

BAB III

PEMBAHASAN UMUM TENTANG *KHALĪFAH*

A. Definisi *Khalīfah*

Definisi merupakan penjelasan secara konseptual suatu obyek, untuk memberikan suatu batasan serta pemahaman yang komprehensif mengenai obyek yang dijelaskan. Adapun pada bab ini, penulis akan menguraikan mengenai term *khalīfah* sebagai landasan untuk pembahasan pada bab berikutnya.

Kata (خَلِيفَةٌ) *khalīfah* adalah bentuk *masdar* yang berasal dari kata *khalafā* - *yakhlifu/yakhlufu* (*Jama`-Khulafa`/Khalaiif*) yang berarti, kepemimpinan¹ pengganti, menggantikan, menempati tempatnya.²

Imam Zamakhsyari menyatakan bahwa *khalīfah* adalah seseorang yang menggantikan dari belakang, yang dalam al-Qur`an merujuk pada Nabi Adam beserta anak keturunannya.³

M. Dawam Raharjo, mengertikan kata *khalīfah*, sebagai pengganti yakni generasi berikutnya yang menggantikan generasi sebelumnya.⁴

Al-Raghib al-Isfahani, dalam *Mufradat Ghoribi al-Qur'an*, menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut, Al-Isfahani menjelaskan bahwa *kekhalīfahan* dapat terlaksana akibat ketiadaan di

¹ Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo: Darul-Hadis, 2003), Jilid.3, h.185

² A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwar Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h.363

³ Abū al-Qāsim Muhammad bin ‘Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyāf ‘an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzīl wa ‘Uyūni al-Aqāwīl an Wujuh al-Ta`wīl*, (Riyadh : Maktabah Abikan, 1998), cet.1, juz.1, h.251

⁴ M.Dawam Raharjo, “Ensiklopedi al-Qurān : Khalifah”, dalam *Ulumul Qurān*, No.I Vol.VI, h.41

tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan.⁵

Nurcholis Madjid mengawali penjelasan dengan memberikan analisa tentang kata *khalīfah* yang disandingkan dengan kata Tuhan (Allah) dalam pelafalannya *-khalīfatullah-* kemudian mendefinisikannya sebagai pengganti di belakang (*successor*). Dan menyimpulkan bahwa, manusia adalah pengganti Tuhan di bumi, artinya urusan di bumi ini diserahkan kepada umat manusia. Memang, untuk mengurus dunia itu, Tuhan memberikan petunjuk-petunjuk, tapi hanya dalam garis besar saja. Tuhan tidak memberikan petunjuk-petunjuk terinci, tidak pula keterangan terinci tentang dunia ini. Tetapi Tuhan memberikan suatu alat yang bakal memungkinkan manusia memahami dan mencari pemecahan atas masalah-masalahnya di dunia ini, yaitu akal pikiran atau intelegensi.⁶

Dengan bersumber dari beberapa pendapat tokoh-tokoh diatas, penulis memberikan definisi terhadap tema *khalīfah* yaitu Nabi Adam beserta anak keturunannya yang menghuni bumi, dan bertugas sebagai wakil Allah dalam menegakkan hukum Allah, menjadi hakim atau pemimpin diantara sesama manusia, dan memakmurkan bumi.

⁵ Abu Qasim Husain bin Muhammad al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Ghōrib al-Qur'an*, (Maktabah Nazar Musthofa Al-Baz, tt tt), h.207

⁶ Budhy Munawar Racman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta : Democracy Project, 2011), jilid.2, h.1586

B. Pendapat-pendapat Ulama` tentang term *khalīfah*

Ada beberapa pendapat yang bisa penulis himpun, terkait penafsiran Ulama (Periode klasik sampai Pertengahan)⁷ terhadap term *khalīfah*, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan penafsiran pada masa itu, yang pada pembahasan selanjutnya dijadikan perbandingan terhadap penafsiran M. Quraish Shihab.

Ada dua pendekatan utama yang dipakai ahli-ahli tafsir awal dalam melihat makna dasar kata “*khalīfah*”, yaitu filologis⁸ dan teologis⁹.

Pendekatan dari perspektif filologis adalah Ibn Ishaq (w. 151/768) dan al-Hasan al-Baṣri (w. 110/728). Ibn Ishaq mengatakan bahwa makna dasar dari kata *khalīfah* adalah “ia yang menetap atau tinggal (*sakin, amir*)” Pendekatan ini termasuk murni filologis, karena tidak melibatkan apa pun yang berbau religius maupun teologis untuk mendukung makna ini. Sementara itu, pendekatan al-Hasan al-Baṣri dapat dikatakan filologis bersyarat. Ia mengatakan bahwa *khalīfah* berarti “penerus (*khalaf*) yang akan menggantikan yang lain”. Makna ini murni filologis, dan dengan “*khalaf*” ia maksud hanya penerus atau pengganti dengan tidak ada batasan apa pun. Tetapi kalau ia bermaksud untuk menerapkan kata itu hanya kepada anak-cucu Adam, sementara Adam sendiri tidak termasuk, maka hal ini tidak bisa dikatakan murni filologis. Sebab, seperti yang terlihat pengeluaran Adam ini didasarkan pada alasan-alasan keagamaan. Karena itu kita dapat katakan

⁷ Periode ini menurut pendapat Abdul Mustaqim, Ia membagi periode panafsiran al-Qurān menjadi tiga, yaitu, Klasik(Abad I-II H/6-7 M), Pertengahan(Abad III-IX H/9-15 M), Modern-Kontemporer(XII-XIV H/18-21 M), lihat dalam, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qurān*, (Yogyakarta : Adab Press, 2014), h.ix

⁸ Pendekatan terhadap sebuah bahasa tertentu bersamaan dengan aspek kesusasteraan dan konteks historis, serta aspek kulturalnya.

⁹ Pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan.

bahwa pendekatan ini merupakan perpaduan antara pandangan filologis dan kepercayaan agama.

Adapun pendekatan Ibn Mas'ud dan Ibn 'Abbas, yang dalam hal ini tidak bisa dipisahkan, sangat sulit untuk dikatakan murni teologis. Mereka menegaskan bahwa *khalīfah* adalah seseorang yang akan mewakili Tuhan dalam memberikan putusan/hukum di antara makhluk-makhluk-Nya, Kata "mewakili" bisa jadi merupakan makna dasar dari *khalīfah*, tetapi mewakili tuhan hanya bisa dimengerti dari sudut keagamaan. Karena itu kita bias mengatakan bahwa pendekatan mereka sebagian filologis dan sebagian teologis.

Beberapa pendapat Ulama' terdahulu tentang *khalīfah* sebagaimana disampaikan Mulyadi Kartanegara, adalah sebagai berikut :

1. *Khalīfah sebagai penghuni bumi*

Di antara mereka yang mempertahankan *khalīfah* sebagai penghuni Bumi adalah Ibn Ishaq, Dari Tafsir al-Ṭabari diketahui, ia adalah satu-satunya mufassir yang mempertahankan pendirian ini. Merujuk pada ayat 30, surat al-Baqarah, ia menyatakan bahwa adalah orang yang menetap atau menghuni di muka bumi (*sakīn, amīr*) meskipun tidak secara eksplisit, *khalīfah* baginya adalah Adam, yang Tuhan ciptakan dengan tangan-Nya sendiri demi menghormatinya, mengagungkan urusan-urusannya dan mengangkatnya di atas makhluk-makhluk yang lain. Sebagai seorang Nabi Allah, Adam tidak akan melakukan dosa besar, seperti membunuh orang atau menumpahkan darah. Oleh sebab itu, Ibn Ishaq tidak merujuk kerusakan (*ifsad*) dan pertumpahan darah (*safak al-dima`*) kepada Adam, tetapi kepada anak cucunya (*bani Adam*). Tentang pertanyaan bagaimana

para malaikat tahu bahwa *khalīfah* akan saling membunuh satu sama lain dan melakukan kerusakan di muka bumi, Ibnu Ishaq berkata bahwa Tuhanlah yang dengan pengetahuan-Nya membiarkan mereka tahu apa yang akan terjadi di atas bumi di masa depan, Sungguh aneh bahwa Ibn Ishaq tidak menyinggung apaun tentang gagasan “penggantian” (*succession*) dalam penafsiran *khalīfah*. Sangat mungkin bahwa ia tidak mendukung ide tersebut, atau ia tidak merasa perlu menjelaskan hal itu. Karena itu, M. Watt keliru ketika ia menyatakan bahwa Ibn Ishaq berbicara tentang bumi yang telah dihuni sebelumnya oleh jin. al-Tabari menempatkan Ibn Ishaq kedalam kerangka kerjanya sedemikian rupa sehingga seolah-olah Ibn Ishaq yang mengatakan demikian. Tetapi kalau kita baca dengan hati-hati naskah al-Tabari, akan ternyata bahwa Ibn Ishaq bukanlah yang mengatakan demikian tetapi Ibn Mas'ud dan Ibn `Abbas.¹⁰

2. *Khalīfah sebagai wakil Tuhan*

Ada di antara para mufassir yang mempertahankan bahwa *khalīfah* adalah wakil Tuhan, yang diberikan kekuasaan oleh-Nya untuk menjalankan hukum dan memberi putusan di antara makhluk-makhluk-Nya. Mereka adalah Ibn Zayd (w. 150/767), Ibn Mas'ud dan Ibn `Abbas. Mengomentari ayat yang sama, yaitu al-Baqarah ayat 30, Ibn Zayd berkata : “Tuhan memberi tahu malaikat bahwa ia akan menjadikan seorang wakil-Nya (*khalīfatan lahu*) di muka Bumi, untuk melaksanakan putusan diantara makhluk-makhluk-Nya, sesuai dengan hukum-hukum-Nya, tetapi Ia tidak memberitahukan siapa *khalīfah* itu. Ibn Mas'ud dan Ibn `Abbas juga sampai pada kesimpulan yang sama. Bagi mereka *khalīfah*

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam*, (Jakarta : Paramadina, 2000), h. 128-129

adalah "ia yang akan mewakili-Nya (*khalīfatan lahu*) dalam memberikan putusan di antara makhluk-makhluk-Nya". Tetapi mereka memberi tahukan siapa *khalīfah* itu. Menurut mereka *khalīfah* adalah Adam dari mereka yang menggantikannya (atau mengambil alih kedudukannya) dalam pengabdianya kepada Allah dan di dalam memberikan putusan dengan adil di antara makhluk-makhluk-Nya. Jelaslah sekarang, bahwa sebagai wakil Tuhan, Adam dan mereka yang memenuhi syarat sebagai penggantinya, menurut Ibn Mas'ud dan Ibn Ishaq, diberi wewenang untuk menjalankan hukum-hukum-Nya di antara makhluk-Nya.¹¹

3. *Khalīfah sebagai penerus generasi*

Ibn Mas'ud dan Ibn Abbas termasuk golongan yang mempertahankan bahwa *khalīfah* itu adalah Adam. Seperti telah disinggung sebelumnya, al-Hasan tidak mengidentifikasi Adam sebagai *khalīfah*. Baginya *khalīfah* itu adalah anak-cucu Adam (*walad Adam*) yang menggantikan ayah mereka, dari satu generasi ke generasi lainnya. Menurut hematnya mereka (anak-cucu Adam)-lah yang melakukan kerusakan di muka Bumi dan menumpahkan darah setelah Adam. Pandangan ini juga didukung oleh Ibn Tsabit (w. 118/736) yang mengatakan bahwa anak-cucu Adam-lah yang akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Al-Hasan menafsirkan sedemikian rupa sesuai dengan keyakinan agama dan ketakwaannya. Ia percaya benar bahwa Adam yang dijaga oleh Tuhan tidak akan melakukan kerusakan dan penumpahan darah. Karena itu, perbuatan merusak (*Ifsad*) dan penumpahan darah (*Safak al-Dima`*) tidak mungkin ditujukan

¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam*,, h.129

kepada Adam, tetapi hanya kepada keturunannya. Dengan begitu, ia telah membebaskan Adam dari perbuatan keji seperti digambarkan di atas.

Makhluk pertama yang menghuni Bumi adalah jin, Mereka melakukan kerusakan di permukaannya dan saling membunuh. Setelah itu Tuhan mengirimkan Iblis di antara para malaikat, sehingga Iblis dan kawan-kawannya membunuh mereka (para jin) dan mengusir mereka ke laut dan gunung-gunung. Karena itu, Tuhan menciptakan Adam untuk tinggal di dalamnya.

Sekarang, kalau Adam adalah *khalīfah*, apakah ia, menurut Ibn Mas'ud dan Ibn 'Abbas, melakukan tindak kejahatan seperti yang dibayangkan para malaikat? Mereka menjawab tidak. Memang benar bahwa Adam adalah *khalīfah*. Tetapi *khalīfah* bagi mereka adalah ia yang anak keturunannya (*Zurriyah*) akan melakukan kerusakan, saling benci dan bunuh satu sama lain. Dengan begitu jelaslah siapa yang melakukan perbuatan-perbuatan keji tersebut : bukan Adam, tetapi keturunannya. Dengan demikian, mereka secara bijak telah membelokkan (*Ifsad*) dan (*Safak al-Dima`*) Adam kepada anak turunannya, dan menyelamatkan Adam dari tuduhan-tudutan yang keji. Kita dapat simpulkan bahwa bukan Adam dan bukan pula mereka yang meneruskannya dalam pengabdian kepada Tuhan, yang melakukan kerusakan dan pertumpahan darah, melainkan di antara anak-anak cucunya yang tersesat dari jalan Tuhan yang lurus dan memberontak kepadanya.¹²

Penafsiran Ulama` periode klasik-pertengahan terhadap term *khalīfah*, masih terpaut pada pemaknaan secara filologis-teologis. Hal ini dikarenakan

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam*,, h.129-131

metode tafsir pada masa itu belum mengarahkan penafsiran kearah tema-tema yang bersifat fungsional seta sosial kemasyarakatan. Diantara pendapat Ulama` tersebut, maka jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan *khalīfah* adalah dari golongan manusia.

Allah Ta`ala tidak menghendaki Nabi Adam `alaihissalam menjadi *khalīfah* seorang diri, tetapi yang dikehendaki Allah Ta`ala adalah golongan manusia. Ada tiga hal terkait unsur-unsur *Istikhlaf* (penyerahan kekuasaan), yang dapat penulis simpulkan dari beberapa pendapat Ulama` yang telah dikemukakan diatas, yaitu ;

1. *Al-Sabiq* (yang digantikan) 2. *Al-Lahiq* (yang menggantikan) 3. Tugas pokok dan Fungsi.

1. *Al-Sabiq* (yang digantikan)

Ada beberapa pendapat mengenai siapakah yang digantikan oleh manusia, daiantaranya yaitu :

a. Malaikat

Menurut pendapat ini, yang digantikan oleh *khalīfah* adalah malaikat yang telah lebih dahulu berada di muka bumi. Para malaikat telah diciptakan oleh Allah Ta`ala jauh sebelum Nabi Adam `alaihissalam, pendapat ini didasarkan pada adanya penginformasian dari Allah Ta`ala,

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

71. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat : “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”

72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya (QS : Shad 71-72)

b. Jin

Pendapat yang kedua ini menyatakan bahwa *khalīfah* tersebut menggantikan posisi jin yang terlebih dahulu diciptakan oleh Allah Ta'ala daripada Nabi Adam `alaihissalam, pendapat ini didasarkan pada firman Allah Ta'ala

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS : al-Dzariyat 56)

c. Allah Ta'ala

Dalam hal ini, Allah ta'ala tidak menyinggung secara langsung tentang yang digantikan, akan tetapi dapat dilihat secara langsung dari firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalīfah* di muka bumi" (QS : al-Baqarah 30)

2. *Al-Lahiq* (yang menggantikan)

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa yang dimaksud dari kata *khalīfah* adalah manusia. Manusia yang dimaksud di sini tertuju kepada seluruh manusia atau manusia secara keseluruhan, yaitu Nabi Adam `alaihissalam dan anak cucunya.¹³

3. Tugas pokok dan Fungsi

Unsur ini merupakan yang terpenting dari pengangkatan *khalīfah*, diantara tugas *khalīfah* antara lain :

¹³ Ahzami Sami'un Jazuli, *Menjelajah Kehidupan dalam al-Qur'an*, (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2005), h.92-95

- a. Tugas untuk bekerja dan berusaha.
- b. Berpikir dan melakukan riset.¹⁴

C. Rekam jejak *khalifah* dalam peradaban Islam

Ada keterkaitan yang begitu erat, antara kekhalifahan dengan pemerintahan dalam agama Islam, dimana pada masa sepeninggal Nabi Muhammad, umat islam mempunyai inisiatif untuk membentuk suatu pemerintahan yang terstruktur. Pada bab ini, penulis akan memaparkan secara ringkas mengenai rekam jejak *khalīfah*-an Islam, guna melihat sejauh mana *khalīfah* dalam panggung sejarah.

1. Masa *al-Khulafa ar-Rasyidin*

Sepeninggal Rasulullah, Islam dipimpin oleh *al-Khulafa ar-Rasyidin*, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin `Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Daulat *al-Khulafa' ar-Rasyidin* (11-41 H/632-661 M) yang berkedudukan di Madinah al-Munawarah itu, hanya berkuasa selama 30 tahun menurut kalender Hijriyah ataupun 29 tahun menurut kalender Masehi. Akan tetapi masa pemerintahan yang teramat singkat itu sangat menentukan sekali bagi kelanjutan agama Islam dan bagi perkembangan kekuatan agama Islam. Pada masa ini para pejabat kekuasaan tertinggi dipilih dan diangkat berdasarkan pemufakatan dan persetujuan masyarakat Islam, sedangkan garis kebijaksanaan yang dijalankan dapat dikatakan bersamaan. Merujuk kepada gelar yang mereka gunakan pada waktu itu tentu meiliki maknanya tersendiri, seperti halnya Abu Bakar yang memakai istilah *khalifatu Rasulillah* (pengganti Rasulullah) untuk membatasi

¹⁴ Ahzami Sami'un Jazuli, *Menjelajah Kehidupan dalam al-Qur'an*, h.96-99

kedudukannya sebagai *Khalifah*, bahkan ia menolak penggunaan gelar *khalifatullah*.¹⁵

2. Masa Bani Umayyah

Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah, pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan turun temurun). Kekhalifahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi dan tipu daya, tidak dengan pemilihan, atau suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun-temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid. dia memang tetap menggunakan istilah *khalīfah*, namun dia memberikan interpretasi dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Dia menyebutnya “*Khalifah Allah*” dalam pengertian “penguasa” yang diangkat oleh Allah.¹⁶

Kekuasaan bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun dengan Damaskus sebagai Ibu kota Negara. *Khalifah* yang berkuasa pada masa ini diantaranya adalah Muawiyah, Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz yang terkenal dengan Umar II karena termasuk *khalifah* yang benar-benar mewujudkan zaman yang gemilang pada masanya, lalu ada al-Walid dan Hasyim Ibn Abdul Malik.

3. Masa Bani Abbasiyah

Bani Abbasiyah yang didirikan oleh Abdullah al-Saffah Muhammad bin al-Abbas, berhasil memegang kekuasaan kekhalifahan selama tiga abad,

¹⁵ Fatah Syukur Nc, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2009), h.49

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Dirasah Islamiyah II), (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 42

mengkonsolidasikan kembali kepemimpinan gaya Islam dan menyuburkan ilmu pengetahuan dan pengembangan budaya Timur Tengah. Tetapi pada tahun 940 kekuatan kekhalifahan menyusut ketika orang-orang non-Arab, khususnya orang Turki (dan kemudian diikuti oleh orang Mameluk di Mesir pada pertengahan abad ke-13), mulai mendapatkan pengaruh dan mulai memisahkan diri dari kekhalifahan. Meskipun begitu, kekhalifahan tetap bertahan sebagai simbol yang menyatukan dunia Islam.¹⁷

4. Masa Kekhalifahan “Bayangan”

Pada tahun 1258, pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan berhasil menguasai Baghdad, ibukota kekhalifahan Abbasyiah, dan mengeksekusi *Khalifah* al-Mu'tasim. Tiga tahun kemudian, sisa-sisa Bani Abbasyiah membangun lagi sebuah kekhalifahan di Kairo, di bawah perlindungan Kesultanan Mameluk. Meskipun begitu, otoritas garis keturunan para *khalifah* ini dibatasi pada urusan-urusan upacara dan keagamaan, dan para sejarawan Muslim pada masa-masa sesudahnya menyebut mereka sebagai "*Khalifah bayangan*".¹⁸

5. Masa Kekaisaran Usmaniyah

Bersamaan dengan bertambah kuatnya Kesultanan Usmaniyah, para pemimpinnya mulai mengklaim diri mereka sebagai Khalifah. Klaim mereka ini kemudian bertambah kuat ketika mereka berhasil mengalahkan Kesultanan Mamluk pada tahun 1517 dan menguasai sebagian besar tanah Arab. Khalifah

¹⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Khalifah>, diakses pada 14 April 2015, pukul 10.00 WIB

¹⁸ *Ibid.*

Abbasyiah terakhir di Kairo, Al-Mutawakkil III, dipenjara dan dikirim ke Istanbul. Kemudian, dia dipaksa menyerahkan kekuasaannya ke Selim I.

Walaupun begitu, banyak Kekaisaran Usmaniyah yang memilih untuk menyebut diri mereka sebagai Sultan, daripada sebagai Khalifah. Hanya Mehmed II dan cucunya, Selim, yang menggunakan gelar Khalifah sebagai pengakuan bahwa mereka adalah pemimpin negara Islam.¹⁹

Dinasti Turki Usmani mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, terutama dalam ekspansi atau perluasan agama Islam. Sebagai bangsa yang terkenal dengan militer yang kuat, wilayah kekuasaannya meliputi tiga benua, yaitu Asia, Afrika, dan Eropa. Sebagai kekhalifahan yang pernah berjaya dalam dunia Islam, Turki Usmani akhirnya mengalami kemunduran karena beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Walaupun demikian, kebesaran yang pernah dialaminya telah membawa peradaban yang sangat besar bagi dunia Islam.²⁰

6. Runtuhnya Kekhalifahan

Kekhalifahan Turki Usmaniyah, mengalami keruntuhan tepatnya pada tahun 1924, hal ini terjadi akibat adanya beberapa faktor, antara lain : krisis moral penguasa, pemberontakan militer, melemahnya sektor ekonomi, serta peperangan yang terus menerus.

Setelah perang dunia I berakhir, pasukan sekutu melakukan pembagian wilayah kekuasaan turki. Selanjutnya pihak sekutu mengadakan konferensi untuk menentukan nasib akhir kerajaan Usmani. Konferensi tersebut menghasilkan

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), h.209-210

perjanjian Sevres pada tahun 1920 M, oleh karena perjanjian Sevres sangat merugikan sehingga menimbulkan protes dan pemberontakan dari rakyat, akhirnya Sultan mengutus Musthafa Kemal untuk melakukan aksi militer. Keberhasilan Musthafa Kemal mengatasi pemberontakan terhadap perjanjian Sevres, membuat rakyat serta Majelis Kebangsaan turki menjadi simpatik, hingga memberikan keputusan untuk mengangkat Musthafa Kemal menjadi Presiden, serta mengubah konstitusi negara yang semula kerajaan menjadi Republik Turki.²¹

²¹ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, (Yogyakarta : Teras, 2012), h.208-210